

## JEJARING *META-SPACE* DALAM DINAMIKA EKSISTENSI PKL DI SIMPUL JALAN DRAMAGA RAYA-BABAKAN RAYA

**FERY MULYA PRATAMA**

Program Studi Teknik Arsitektur

Fakultas Teknik, Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Indraprasta PGRI

Jl. Nangka No. 58 C, Tanjung Barat, Jagakarsa, Jakarta Selatan 12530

Email: pratama.ars@gmail.com

**Abstrak.** Kehadiran PKL saat ini telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat perkotaan. Dibalik eksistensi PKL, terdapat persoalan lebih dari sekedar penguasaan ruang fisik. PKL menjalin hubungan dengan aktor lainnya dan membentuk jejaring ekonomi informal. Tujuan penelitian ini adalah mengungkap meta-space sebagai representasi habitus dan jalinan strategi dan taktik para aktor dalam upaya melanggengkan eksistensi PKL. Temuan dilapangan menunjukkan, PKL disokong oleh keberadaan aktor lain dalam jejaring ekonomi informal. Mereka juga membentuk kelompok-kelompok kecil sebagai jalinan strategi-taktik agar mereka mendapatkan posisi tawar untuk bernegosiasi dengan preman. Bentuk respon terhadap perubahan kondisi sosial ini merupakan upaya untuk PKL mempertahankan diri dan melanggengkan eksistensinya.

Kata kunci: *PKL, jejaring ekonomi informal, meta-space*

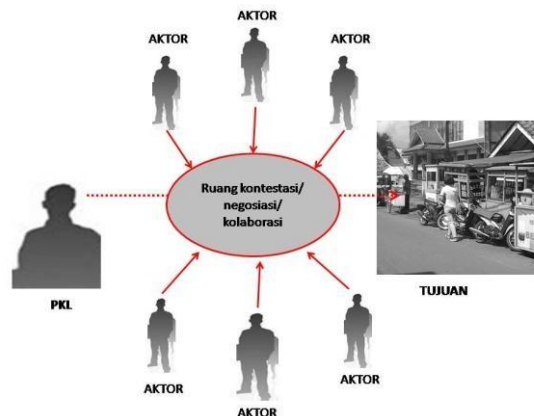
**Abstract.** The presence of street vendors has now become part of the life of the urban community. Behind the existence of street vendors, there are more problems than just mastery of physical space. PKL relationships with other actors and networking among informal economy. The purpose of this research is to reveal the meta-space as a representation of habitus and interwoven strategies and tactics of the actors in an effort to perpetuate the existence of street vendors. Field findings show, vendors supported by the presence of other actors in the informal economy networks. They also formed small groups as a tangle of strategy-tactics so that they get a bargaining position to negotiate with *preman*. Shape in response to changing social conditions is an attempt to defend themselves and maintain PKL existence.

Keywords: street vendors, informal economic networks, meta-space

### PENDAHULUAN

Kehadiran PKL sebagai kegiatan ekonomi informal telah menjadi fenomena umum yang mengakar kedalam kehidupan masyarakat perkotaan. PKL hadir „mendekatipelanggan, dengan menguasai ruang- ruang publik sebagai respon atas permintaan akan kebutuhan tertentu. Respon spasial PKL umumnya dimulai dengan menguasai titik-titik strategis ruang publik, seperti trotoar, taman kota maupun ruang-ruang yang berpotensi sebagai pusat aktivitas warga perkotaan. Di satu sisi pembiaran terhadap penguasaanruang publik terus berkembang dan mengganggu fungsi utama sebuah ruang publik. Namun di sisi lain upaya penguasaan trotoar oleh PKL menjadi terbenarkan ketika lingkungannya merespon dengan penerimaan yang positif. Persoalan dibalik penguasaan ruang publik oleh PKL sangat kompleks, dan beragam. Persoalan spasial di sini lebih dari sekedar perebutan ruang fisik antara PKL dan fungsi ruang publikyang umumnya trotoar atau badan jalan. Jika ditelusuri lebih dalam terdapat aktor-aktor tak

kasat mata yang turut berperan dalam proses penguasaan ruang publik oleh PKL. Masing-masing aktor memiliki peran yang berbeda dan saling berinteraksi. Respon masing masing aktor dalam jejaring PKL akan menentukan mekanisme meruangnya PKL pada suatu lokasi. Hubungan antar aktor yang berperan dalam jejaring PKL membuat persoalan meruangnya PKL menjadi kompleks dan menarik untuk dibahas. Dinamika dibalik penguasaan ruang publik oleh PKL ini akan berusaha melalui strategi dan taktik para aktor dalam merespon kondisi lingkungan sosialnya. Ide strategi dan taktik ide dari De Certeau (1984) dimaknai sebagai kalkulus dari hubungan-hubungan kekuatan yg menjadi mungkin saat subyek dengan keinginan dan kuasa (pemilik usaha, properti, perusahaan, kota, lembaga ilmiah) dapat diisolasi dari suatu “lingkungan”. Disini akan diungkap peran masing masing aktor dan mekanisme jejaring ini bekerja untuk menyokong kelanggengan PKL. Untuk memahami lebih dalam tentang dinamika yang terjadi dibalik mekanisme meruangnya PKL, Penelitian ini berusaha memberikan pandangan tentang kehadiran PKL di luar penguasaan ruang fisik. Dari pola ruang fisik yang terlihat, dalam suatu rentang waktu kondisi ini terus berubah, baik komoditi, pelaku dan ruang yang dikuasai. Mekanisme meruangnya PKL ini akan digunakan sebagai jejak yang akan digunakan untuk menelusuri meta-space dari para aktor yang terlibat pola transformasi ruang yang tercipta merupakan representasi perilaku, tindakan, dan respon spontan dari ruang yang ada dalam benak para aktor. Dengan mengungkap strategi dan taktik para aktor dalam jejaring ekonomi informal berusaha melihat meta-space atau ruang yang berada pada benak para aktor untuk mencapai tujuannya, dengan menelusuri jejak keruangan dari respon dalam benak para aktor. Dari sini akan terungkap konfigurasi spasial yang terjadi merupakan implikasi dari respon para aktor dalam upayanya mencapai tujuan.



Gambar 1. realita konflik spasial meruangnya PKL

Saya memandang respon dalam benak manusia, kemudian direpresentasikan dalam tindakan yang berimplikasi pada spasial yang terbentuk. Di sini pola transformasi ruang yang tercipta merupakan representasi perilaku, tindakan, dan respon spontan dari ruang yang ada dalam benak para aktor. Dengan mengungkap habitus strategi dan taktik para aktor dalam jejaring ekonomi informal. saya berusaha menjawab pertanyaan apa yang ada dibenak para aktor dalam jejaring ekonomi informal dalam meruangnya PKL, dan melanggengkan

## **METODE**

Fenomena okupasi ruang publik oleh PKL, terkait dengan jejaring yang dibentuk oleh PKL dalam merespon kondisi lingkungannya. Karena penelitian ini berusaha melihat meta-space sebagai representasi habitus dan taktik dari aktor yang terkait, peneliti harus melepaskan segala hipotesa maupun teori yang ada sebelumnya untuk memahami mekanisme meruangnya PKL. Maka dari sifat penelitian ini adalah kualitatif, dan mengikuti data yang terdapat di lapangan. Melihat kesesuaian sifat penelitian maka metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah grounded theory. Teori ini ditemukan oleh Barney G. Glaser dan Anselm L. Strauss pada tahun 1967. Grounded theory merupakan desain penelitian kualitatif yang memungkinkan peneliti untuk menurunkan kerangka dan membangun teori dalam konteks data yang dikumpulkan oleh peneliti, bukan dari teori yang sudah ada. (Barney G. Glaser and Anselm L. Strauss dalam Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV*, Yogyakarta, Rake Sarasih, 2002, P;120.) Kekuatan dari grounded theory dari metode penelitian lain ialah pada filosofi pembangunan teori, yang mengharuskan ada hubungan berkelanjutan antara pengumpulan data dan analisis data (Adebayo, 2004). Tujuan dari grounded theory ialah menghasilkan atau menemukan suatu teori, suatu skema analisis abstrak dari sebuah fenomena yang berhubungan dengan situasi tertentu. (Creswell, 1998). Situasi ini merupakan situasi saat individu berinteraksi, melakukan suatu tindakan atau melakukan suatu proses sebagai respon pada sebuah fenomena. Sedangkan fenomena sendiri adalah ide utama, kejadian, peristiwa, insiden, dimana sekumpulan tindakan atau interaksi diarahkan, dikelola, atau ranah keseharian tanpa praduga dalam proses investigasi lapangan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

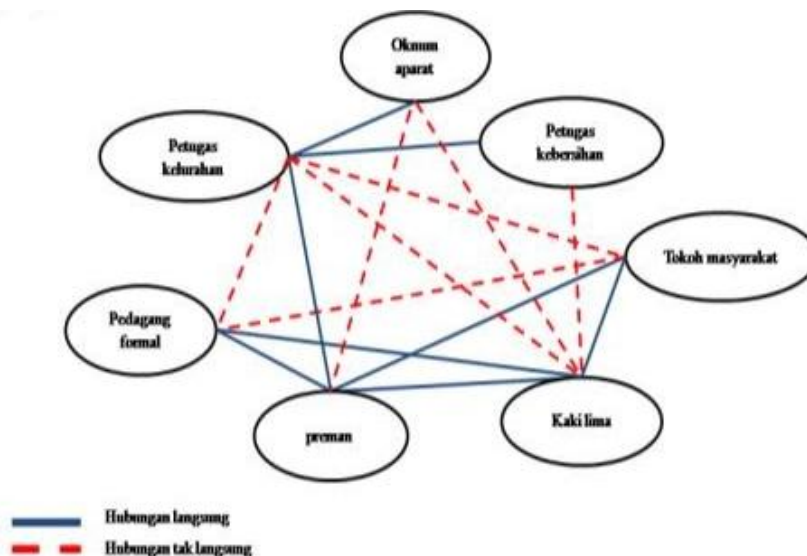
Konstitusi dualitas masyarakat perkotaan berimplikasi spasial pada hampir semua sektor. Dalam keseharian citra mendua antara nilai modern atau kapitalistik dan tradisional atau bazaar dapat kita temui dalam pemanfaatan ruang sebagai kegiatan ekonomi. Menurut Mc Gee dan Yeung melihat PKL akan selalu berkegiatan dengan bersasar pada suatu lokasi konsentrasi manusia terjadi. (C. Mc. Gee and Y.M. Yeung, *Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for The Bazaar Economy*, Ottawa, IDRC, 1977, p.36-37). Bentuk kegiatan ekonomi informal yang sering kita temui di perkotaan adalah pedagang kaki lima atau PKL yang menguasai ruang-ruang publik. Walaupun kehadirannya memaksa pejalan kaki berpindah ke arah jalan raya menimbulkan hambatan sirkulasi jalan, kebutuhan akan PKL membuat kondisi ini dapat diterima.

### **Jejaring Ekonomi Informal**

Pada studi kasus di Jalan Babakan Raya- Dramaga, PKL tidak begitu saja hadir. Untuk bisa melanggengkan eksistensinya, PKL menjalin hubungan dengan aktor lainnya dan membentuk jejaring virtual. Di sini aktor yang terlibat adalah preman, tokoh masyarakat, pedagang formal dan petugas kelurahan, oknum aparat kepolisian dan petugas kebersihan. Hubungan antar aktor di lapangan berkaitan dengan masalah keuangan dan ketertiban berdagang. Karena jejaring yang terbentuk berkuat dengan kegiatan ekonomi informal, maka jejaring virtual ini disebut jejaring ekonomi informal. Hubungan antar aktor dalam jejaring ekonomi informal, membentuk mekanisme meruangnya PKL. Masing-masing aktor berperan sesuai kemampuannya dan kepentingannya, sehingga terjadi berbagai bentuk hubungan di antaranya. Tidak setiap aktor berhubungan secara langsung. PKL, preman, petugas kelurahan, tokoh masyarakat dan pedagang formal merupakan aktor yang memiliki peran aktif dalam jejaring ini. Di luar kelima aktor tersebut, oknum aparat kepolisian dan petugas kebersihan juga turut menikmati dampak ekonomi atas keberadaan PKL.



Gambar 2. Lokasi pengamatan aktivitas PKL di simpul Jalan Raya Dramaga -Babakan Raya



Gambar 3. Hubungan antar Aktor pada Jejaring Ekonomi Informal

Aktivitas PKL di Jalan Babakan Raya banyak dipengaruhi oleh peran aktor dalam jejaring ekonomi informal. Namun di luar peran aktor dalam menyokong aktivitas PKL, pengelompokan zona berdagang di Jalan Babakan Raya tidak terbentuk hanya karena aturan yang diberlakukan pengurus atau pengelola. Terdapat berbagai alasan di balik mengelompoknya para PKL. Di sini mereka dapat mengelompok karena media berdagang, kekerabatan, sistem berdagangnya maupun komoditi dagangan. Berdasarkan hasil temuan lapangan PKL di Jalan Babakan Raya umumnya bukan berasal dari Desa Babakan. Perbandingan antara orang luar (diluar warga Desa Babakan, yang umumnya berasal dari desa sekitarnya) dan orang sini (warga Desa Babakan) adalah 60% : 40%. Dari sekitar 60% PKL yang merupakan orang luar ini hadir dengan komoditi makanan dengan media warung tenda, maupun sebagian PKL jajanan bermedia gerobak dorong. Sedangkan hari Minggu perbandingan antara orang sini dan orang luar menjadi 90% : 10%. PKL eksisting disini bercampur dengan PKL yang memadati Jalan Babakan Raya dan

membentuk pasar kaget. Untuk memulai berdagang, biasanya calon pedagang atau pemilik usaha mendatangi preman untuk bernegosiasi. Dalam negosiasi penyewaan tempat dagang, PKL memilih sendiri ruang yang ingin dikuasai pada zona yang dibagi oleh preman. Di sini PKL akan menegosiasikan lokasi yang membuatnya tertarik untuk berdagang dan luasan yang diharapkan. Karena setiap zona memiliki aturan yang berbeda, negosiasi mengenai aturan main pun dilakukan. Negosiasi lokasi berdagang, waktu operasional, besaran pemakaian listrik dan iuran retribusi ditentukan oleh kesepakatan antara kedua belah pihak. Jika lokasi berdagang berada pada bagian depan toko atau mini market, maka kesepakatan tidak berhenti sampai dengan preman. PKL akan menjalin hubungan dengan pemilik usaha formal baik dilakukan sendiri atau diperantarai oleh preman. Bentuk hubungan PKL dengan pedagang formal dapat berupa kolaborasi antara toko grosir dengan PKL. Toko grosir berperan memasok komoditi PKL sementara PKL dapat berperan sebagai perpanjangan usaha toko sekaligus penjaga toko di malam hari. Bentuk lainnya adalah negosiasi penggunaan ruang seperti pemanfaatan bagian depan kios atau mini market.

Di luar kesepakatan teknis meruang, PKL di Jalan Babakan Raya haruslah memiliki kontribusi ekonomi bagi warga Desa Babakan baik secara langsung maupun tidak langsung. Bentuk kontribusi langsung terwujud dengan keterlibatan warga pada kegiatan ekonomi informal di Jalan Babakan Raya. Warga yang diwakili oleh tokoh masyarakat memiliki hak untuk mendapatkan tempat dagang maupun keterlibatan warga setempat sebagai operator lapangan. Sedangkan Bentuk kontribusi tak langsung PKL terhadap warga bisa terlihat pada dukungan terhadap usaha masyarakat setempat. diantaranya sesekali membeli bahan baku dari pemilik kebun maupun kolam pemancingan. Dengan diperantarai preman, kedua belah pihak saling diuntungkan. Dalam jejaring ini preman disebut juga sebagai pengurus atau orang yang berperan dalam mengatur keberadaan PKL. Untuk mencegah kesewenang-wenangan dalam mengatur PKL, mereka membentuk sebuah paguyuban dengan pembagian tugas yang spesifik. Di antara mereka ada yang bertugas memantau aktivitas harian PKL, menagih menyetorkan hasil iuran, dan ada pula yang bertugas sebagai negosiator. Terutama bagi para negosiator, mereka berperan dalam menghubungkan antar aktor. Dalam kegiatan sehari-harinya preman menempati ruang-ruang pengawasan yang strategis, dan setiap beberapa jam sekali mereka berkeliling mengamati situasi.

Petugas kelurahan atau pengelolabertugas mewadahi aktivitas PKL yang berdagang dengan tertib dan teratur. Dalam mengelola dinamika aktivitas PKL, pengelola berkolaborasi dengan preman, petugas kebersihan bernegosiasi dengan oknum aparat kepolisian yang disebut bos. Dari iuran yang dibayarkan PKL kepada preman, kemudian akan digunakan pengelola untuk memberikan oknum aparat kepolisian jatah (menunjukkan hak atau bagian yang diperuntukan bagi orang atau komunitas tertentu). Sebagai timbal balik, bos akan memberikan jaminan keamanan bagi para PKL dan diimplementasikan melalui kebijakan dari pengelola. Setiap pedagang yang telah membayar iuran, akan didaftarkan sebagai kegiatan usaha masyarakat. Dari iuran yang dibayarkan, petugas kebersihan dipekerjakan pengelola untuk membersihkan sampah yang ditinggalkan PKL selepas berdagang.

Temuan di lapangan menunjukkan jejaring yang terbentuk mengindikasikan kehadiran PKL direstui oleh banyak pihak yang merasa berkepentingan. Di sini para aktor hadir dan membentuk jejaring ekonomi informal. Mereka saling menjalin hubungan yang berimplikasi pada mekanisme meruangnya PKL di Jalan Babakan Raya. Keberadaan jejaring yang dibentuk oleh aktor bukanlah satu-satunya faktor yang membuat penguasaan ruang PKL dapat bertahan lama. Eksistensi PKL juga dipengaruhi kemampuan beradaptasi dengan kondisi lingkungan ia berada. Bentuk adaptasi ini ditunjukkan melalui

bentuk kelompok- kelompok kecil yang dibentuk PKL yang memiliki kepentingan yang sama. Bentuk adaptasi lainnya terlihat pada bentuk respon spontan yang beragam dari para aktor pada perubahan kondisi lingkungan sosial untuk melanggengkan eksistensi PKL.

### **Meta-space dalam Penguasaan Ruang PKL**

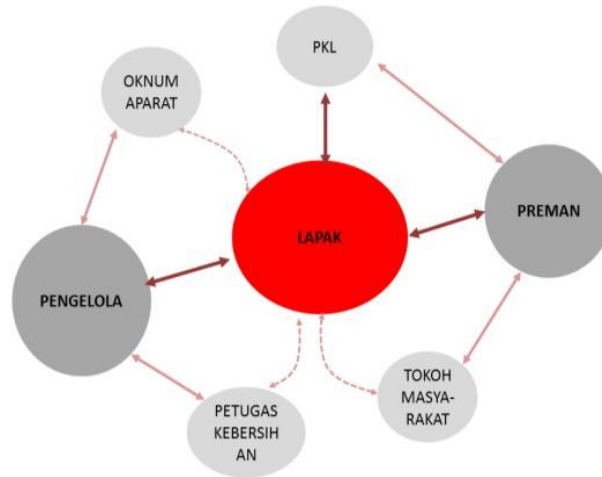
PKL sebagai motor kegiatan ekonomi informal menjadi magnet bagi aktor lain untuk dapat terlibat didalamnya. Para aktor menjalin strategi dan taktik dalam benak mereka sebagai upaya menjaga eksistensi PKL. Seperti yang dikatakan Kaplan dan Simon, meta- space adalah masalah ruang dimana setiap simpul merupakan representasi yang unik dari permasalahan bentuk ruang. (Kaplan and Simon, 1990: 381,402). Sebagai gambaran, meta-space adalah ruang dalam benak para aktor yang diibaratkan seperti seseorang yang sedang bermain catur. Jika dilihat secara fisik, papan catur ruang bermain hanya terdiri dari 8 x 8 kotak hitam dan putih. Ruang ini menjadi berbeda ketika berada dalam benak si pemain. Untuk dapat memenangkan pertandingan, di dalam benak pemain, bentuk ruang yang tervisualisasi menjadi berbeda. Pemain menggambarkan sebagai ruang- ruang taktis yang memiliki berbagai kemungkinan untuk melangkah. Setiap pilihan langkah ditujukan untuk memancing reaksi dari lawan bermain sesuai keinginannya.

Mekanisme meruangnya PKL di Jalan Babakan Raya, tak lepas dari peran petugas kelurahan sebagai pihak yang berwenang. Dalam mengelola dinamika aktivitas PKL di Jalan Babakan Raya, petugas kelurahan berkolaborasi dengan aktor lainnya. Di sini peran petugas kelurahan lebih bersifat administratif, sedangkan untuk tataran operasional pengelola berkolaborasi dengan preman. Dalam penentuan kebijakan operasional di lapangan, pengelola menugaskan preman untuk mewadahi aktivitas PKL yang ada di lokasi ini secara teratur, sedangkan untuk teknis implementasinya di lapangan merupakan wewenang preman secara keseluruhan. Dengan mengatur operasional PKL, preman mendapatkan jatah atas hasil kerjanya. Yang dimaksud jatah disini adalah sebagian dana hasil iuran dari PKL. Semakin banyak PKL yang dapat ditampung maka akan semakin banyak jatah yang diperoleh preman. Menanggapi kondisi ini, preman akan menentukan kebijakan agar ruang yang ada dapat menampung sebanyak mungkin PKL. Kebijakan ini meliputi konfigurasi penyusunan lapak PKL, dan waktu operasional lapak pada masing-masing lokasi.

Pembagian jatah berdasarkan besaran iuran yang diperoleh tak hanya bagi preman. Oknum aparat kepolisian juga mendapatkan sistem bagi hasil yang serupa. Pengelola bernegosiasi dengan oknum aparat kepolisian setempat untuk membagi sebagian hasil iuran yang diperoleh. Sebagai timbal balik pengelola meminta jaminan keamanan bagi PKL dalam menjalankan aktivitasnya. Aktor lain yang turut menikmati hasil iuran ini adalah petugas kebersihan. Petugas kelurahan sebagai pengelola mempekerjakan petugas kebersihan yang dikoordinir oleh warga sekitar. Dengan menggunakan hasil iuran kebersihan dari PKL, petugas kebersihan diberikan tanggung jawab untuk menjaga kebersihan lingkungan Jalan Babakan Raya.

Dalam upayanya untuk hadir dan meruang, PKL mengembangkan strategi dan taktik sesuai dengan kebutuhannya masing-masing. Yang sangat terlihat jelas di sini terbentuknya beberapa kelompok PKL yang membentuk mekanisme pertahanan diri dari ancaman PKL baru yang berpotensi mengurangi penghasilannya. Selain itu ada pula PKL yang berkolaborasi dengan aktor lainnya untuk dapat langgeng. Padaruang yang telah disediakan oleh pengelola, pendatang dan warga setempat telah berbaur. Mereka berkelompok berdasarkan kekerabatan karena sudah lama berdagang di lokasi ini. Dengan berkelompok, mereka memiliki posisi tawar untuk memperoleh keistimewaan

untuk berdagang selama 24 jam. Kelompok lainnya adalah kelompok PKL waralaba. Walaupun mereka semua merupakan warga sekitar, bukan kondisi ini yang menyebabkan mereka berkelompok. Jenis usaha ini spesifik dan memiliki aturan main yang jelas sehingga perlu ditempatkan sesuai dengan aturan main dari perusahaan pusatnya. Pada lokasi ini juga terdapat kelompok pedagang lainnya. Demi kemudahan berpindah tempat lokasi, PKL yang menggunakan media gerobak yang dimiliki oleh para juragan gerobak.



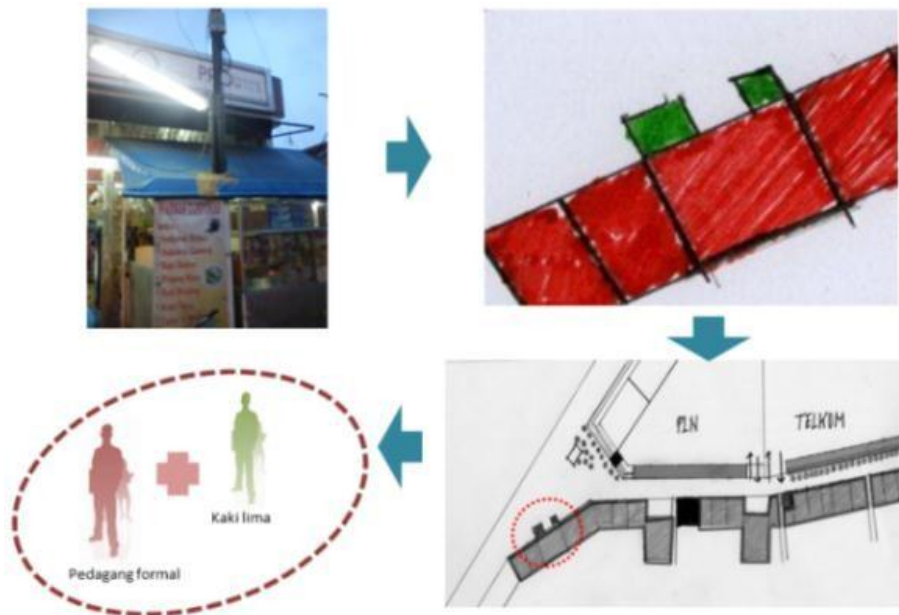
Gambar 4. Skema Strategi Pengelolaan Lapak PKL

Kelompok lainnya adalah PKL makanan. Kelompok PKL ini menempati ruang trotoar dan selokan di depan kantor Telkom dari sore hingga malam hari. Lokasi dan waktu berdagang mereka merupakan tanggung jawab preman untuk mengaturnya. Kelompok yang terakhir ialah PKL yang dapat ditemui pada hari Minggu pagi. Jenis komoditi yang dijual oleh PKL umumnya dalam bentuk pakaian jadi, tas sepatu, sandal, dan sebagian di antaranya jajanan maupun mainan anak. Para PKL ini menguasai ruang dengan mengiuncar pasar dari kalangan warga sekitar yang berolahraga maupun berekreasi disekitar Kampus IPB pada pagi hari. Sedangkan di luar kelompok-kelompok PKL ini, terdapat PKL yang secara mandiri menjalin hubungan dengan aktor lainnya untuk dapat bertahan. Seperti yang dilakukan beberapa PKL seperti warung rokok, warung kopi, warung bubur, maupun beberapa pedagang gerobak yang tidak tergabung dalam kelompok. Masing-masing PKL berkolaborasi atau bernegosiasi dengan aktor lainnya seperti preman dan toko formal. Jika kesepakatan telah diperoleh maka PKL ini akan dapat hadir maupun melanggengkan eksistensinya.

Hubungan yang melibatkan toko grosir, warung rokok dan warung kopi terjadi dalam bentuk kolaborasi. Maksudnya, warung kopi berkolaborasi dengan warung rokok dalam membentuk pola berdagang yang saling menguntungkan. hubungan antara warung kopi dan warung rokok, terjadi negosiasi dan kolaborasi di antara keduanya. Bentuk negosiasi yang dimaksud disini, antar keduanya tidak menjajakan komoditi yang sama walaupun itu mungkin untuk dilakukan. Selain dengan sesama pedagang, kolaborasi antara PKL dengan toko grosir membuat kedua warung ini dapat bertahan dalam jangka waktu yang lama. Salah satu bentuk kolaborasi di antara mereka terjadi pada urusan distribusi bahan baku. Pedagang di toko grosir memberlakukan sistem mengambil atau membeli, dengan sistem pembayaran di akhir ketika barang telah terjual. Bagi PKL kondisi ini cukup menguntungkan karena tidak perlu repot berbelanja, dan tidak ada kendala modal. Mereka diperbolehkan mengambil barangterlebih dahulu, untuk



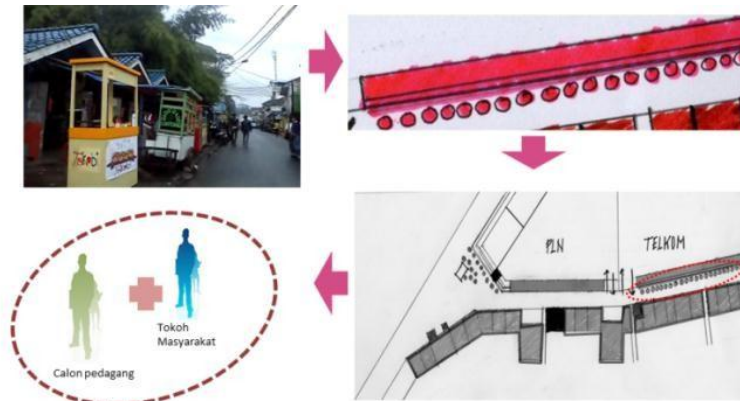
kemudian dibayarkan sebelum toko tutup atau keesokan harinya. PKL dan toko grosir juga melakukan kolaborasi dalam bentuk lainnya. Di malam hari toko berperan sebagai pemasok listrik kepada kedua warung yang berdagang di depannya. Di sini PKL tidak dikenakan biaya atas listrik yang digunakan. Sebagai gantinya PKL akan menjaga toko grosir di malam hari. Bagi pemilik toko biaya yang dikeluarkan untuk listrik kedua warung ini tetap lebih murah jika dibandingkan menyewa petugas keamanan. Penguasaan ruang di depan toko grosir merupakan implikasi dari kolaborasi tiga arah antara pedagang warung kopi, pedagang warung rokok, dan pemilik toko grosir. Kebutuhan satu sama lain untuk saling melengkapi, menjadikan kehadiran PKL di depan toko grosir ini dapat langgeng.



Gambar 5. Kolaborasi PKL dan Toko Grosir

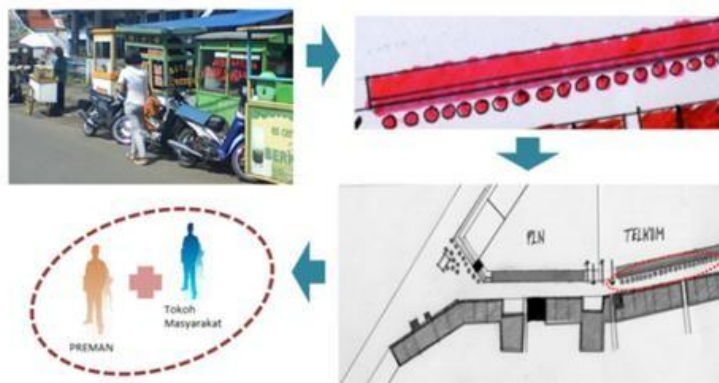
Untuk bisa berdagang di sepanjang koridor Jalan Babakan Raya bukanlah hal yang mudah bagi calon pedagang. Namun untuk mengatasi kendala yang terjadi, calon pedagang memiliki taktik agar dapat meruang. Salah satunya berkolaborasi dengan tokoh masyarakat. Dasar pemilihan tokoh masyarakat sebagai mitra dikarenakan tokoh masyarakat memiliki hak istimewa untuk mengusahakan jatah lapak. Kolaborasi antara tokoh masyarakat dengan calon pedagang bisa terjadi dalam beberapa bentuk. Yang pertama tokoh masyarakat sebagai pemilik usaha sementara calon pedagang akan menjadi pelaksana di lapangan. Kolaborasi seperti ini dapat terjadi pada tokoh masyarakat yang memiliki rumah usaha tertentu dan ingin memperluas usahanya. Bentuk lainnya adalah sistem bagi hasil. Baik calon pedagang maupun tokoh masyarakat sama-sama berkontribusi dalam modal usaha. Sistem seperti ini hanya akan terjadi ketika tokoh masyarakat yang terlebih dahulu tertarik untuk membuka usaha bersama. Dari beberapa bentuk kolaborasi antara calon pedagang dan tokoh masyarakat menjelaskan taktik agar PKL dapat meruang. Apapun bentuk kolaborasi yang dipilih, kondisi ini dapat terjadi ketika tidak ada ruang yang tersedia bagi pedagang baru. Di sini tokoh masyarakat memiliki peranan yang vital karena hak istimewa yang dimilikinya. Tokoh masyarakat akan bernegosiasi dengan preman untuk memperoleh jatah lapak yang dimiliki warga. Pada prinsipnya negosiasi ini akan berhasil ketika penambahan kuota pedagang baru tidak mengancam eksistensi PKL eksisting.





Gambar 6. Kolaborasi antara calon pedagang/pemilik usaha dan tokoh masyarakat.

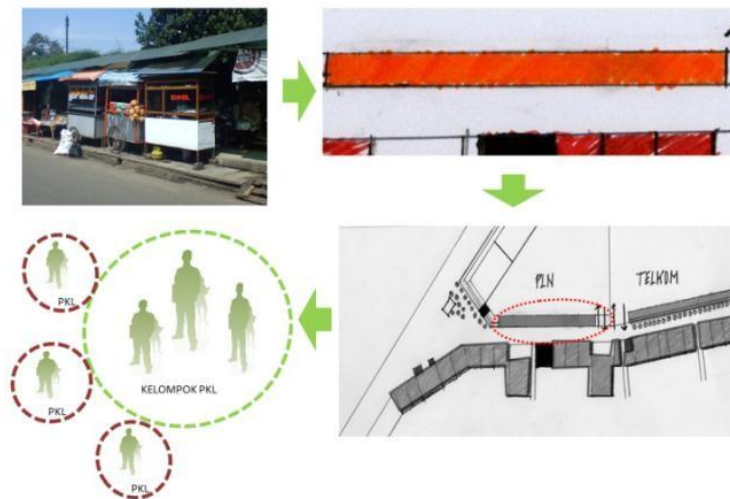
Dengan jatah yang diperoleh dari pengelola untuk membuka lapak, biasanya preman berkolaborasi dengan pihak lain. Preman akan menawarkan jatah lapaknya untuk dimanfaatkan orang lain untuk berdagang. Biasanya preman akan menawarkan kerjasama dengan tokoh masyarakat yang ingin membuka lapak. Kondisi ini terjadi karena preman merasa lebih mendapatkan keuntungan jika mengajak pihak lain untuk membuka lapak PKL. Selain tidak ada resiko kehilangan modal, banyak pihak yang sudah mengincar kerja sama semacam ini. preman akan mendapatkan pembagian keuntungan bersih lapak tanpa harus keluar modal sepeser pun untuk memulai usaha. Walaupun sepertinya keuntungan lebih banyak bagi preman, namun bagi tokoh masyarakat memiliki perspektif yang berbeda. Untuk bisa masuk ke dalam ruang yang tersedia, akan dibutuhkan usaha ekstra mengingat banyaknya calon pedagang yang menunggu giliran untuk bisa berdagang. walaupun tetap harus mengeluarkan iuran sewa lapak dan membagi sebagian keuntungan kepada preman, pemilik usaha tidak akan merasa dirugikan. Selain kolaborasi antara tokoh masyarakat dengan preman, terdapat PKL yang berperan pada tataran operasional. Umumnya mereka yang dipekerjakan sebagai adalah warga setempat. Tak sebatas upaya untuk menghadirkan PKL baru di tengah kepadatan PKL eksisting, di balik itu terdapat misi tersembunyi. Taktik tokoh masyarakat dalam melibatkan warga sebagai pedagang tak sebatas upaya untuk bisa meruang.



Gambar 7. Kolaborasi antara preman dan tokoh masyarakat

Walaupun aktivitas PKL berjalan lancar, bukan berarti tidak terjadi kontestasi antar PKL dalam menguasai ruang. Para PKL yang beroperasi di Jalan Babakan Raya, tetap memiliki ancaman akan kehadiran pedagang baru. Ancaman bukan pada jumlah pedagang

atau siapa yang berdagang, tapi apakah PKL yang hadir akan mengurangi pendapatan karena komoditi serupa. PKL eksisting melihat celah dari aturan yang berlaku saat ini. Kesepakatan antara masyarakat dan preman sering kali merugikan mereka. Pembatasan kuota PKL yang diperbolehkan berdagang di sini sering kali dilanggar. Hak istimewa yang dimiliki tokoh masyarakat untuk memperoleh lapak, adalah kondisi yang harus diterima PKL. Dalam merespon kondisi ini, PKL bernegosiasi dengan preman tentang aturan main dalam memasukan PKL baru kedalam tempatdagang mereka. Pada kasus lain, ancaman yang dihadapi adalah penyerobotan lahan berdagang oleh PKL lainnya. Yang merasa terancam adalah kelompok pedagang yang sudah lama berada di sini dan menempati lokasi yang disediakan pengelola. Memang yang diserobot bukanlah lahan tempat mereka berdagang, namun bagian depan lapak yang dapat mengganggu aktivitas berdagang PKL. Penyerobotan lahan pada bagian depan lapak PKL dianggap mengganggu kelangsungan usaha mereka. Kondisi ini akan berdampak pada penurunan penghasilan yang merupakan masalah yang sangat penting dalam menjaga eksistensi mereka. Karena mereka telah merasa menjadi bagian dari masyarakat Desa Babakan, mereka menuntut hak istimewa pada preman. Dengan membayar biaya tambahan, mereka berhak mengusir PKL lain yang mencoba berdagang di depannya, termasuk ketika mereka sedang tidak berdagang. Apabila kejadian tersebut berulang, maka preman yang akan mengatasinya



**Gambar 8. Mekanisme Pertahanan Diri PKL**

Mekanisme meruangnya PKL yang diatur preman berdampak pada konfigurasi spasial PKL. Aspirasi dari PKL diselaraskan dengan hak istimewa tokoh masyarakat untuk memperolehlapak baru. Agar semua pihak tidak dirugikan, preman akan mengatur lokasi berdagang PKL berdasarkan komoditi. Preman akan bernegosiasi dengan tokoh masyarakat sebagai pemilik usaha tentang komoditi yang dapat hadir di masing-masing lokasi. Setiap pedagang baru yang akan masuk, ditempatkan pada lokasi yang bisa bersifat saling melengkapi keberadaan pedagang sebelumnya. Dalam konteks pertahanan diri PKL disini peran preman menjadi vital untuk menjembatani kepentingan antar pihak. Saya berpendapat peran preman menjadi kunci atas eksistensi PKL di Jalan Babakan Raya. Perannya sebagai mediator, terbukti berhasil menjembatani kepentingan berbagai pihak termasuk kelompok mereka sendiri. Penyerapan aspirasi berbagai pihak yang diterjemahkan dalam bentuk kebijakan dilapangan berdampak pada pola spasial PKL

yang terjadi. Pembagian waktu operasional, lokasi berdagang, dan fungsi kontrol dari preman membuat konsep transformasi spasial PKL di lokasi ini dapat berjalan.

## **PENUTUP**

### **Simpulan**

Dalam upaya meruang dan melanggengkan eksistensinya, PKL melakukan berbagai tindakan. Hasil temuan di lapangan menunjukkan di balik pengelompokan berdasarkan ruang fisik, terdapat kelompok-kelompok PKL yang tak kasat mata. Dari pengelompokan 4 ruang fisik yang bertransformasi dengan perilaku serupa, setidaknya terdapat 5 kelompok kecil pedagang dan beberapa pedagang lain yang tidak berkelompok. Kelompok-kelompok PKL ini sebagai bentuk jalinan strategi-taktik agar mereka dapat meruang dan melanggengkan eksistensinya.

Pada sudut pandang yang lebih luas, hadirnya kelompok –kelompok kecil PKL tak bisa lepas dari jejaring ekonomi informal. Peran masing-masing aktor tidak bisa dianggap sepele. Di sini preman adalah yang paling berperan karena berperan sebagai penghubung antara tataran administrasi dan operasional. Setiap permasalahan di lapangan akan menjadi tanggung jawab preman untuk menyelesaikannya. Di luar preman, pemilik usaha formal maupun tokoh masyarakat yang berkolaborasi dengan PKL, berperan sebagai aktor dibalik kelanggengan PKL. Namun pemegang kuasa atas langgengnya PKL di Jalan Babakan Raya adalah petugas kelurahan. Aktor ini berperan sebagai legislator dibalik dinamika meruangnya PKL di lokasi ini. Dengan menggandeng petugas kebersihan, dan oknum aparat, kehadiran PKL menjadi terbenarkan.

Saya memandang dinamika yang terjadi di dalam jejaring ekonomi informal ini akan menentukan pola meruangnya PKL di Jalan Babakan Raya. Kehadiran jejaring ekonomi informal bagai pedang bermata dua bagi PKL. Ketika para aktor dalam bertindak sesuai dengan perannya masing-masing, maka kehadiran jejaring ini menjadi kekuatan bagi PKL untuk melanggengkan eksistensinya. Namun ketika para aktor ini sering kali perilaku para aktor bertindak demi kepentingan pribadi, membuat eksistensi PKL eksisting terancam. Dengan membentuk kelompok, PKL mendapatkan posisi tawar untuk bernegosiasi dengan preman ketika terjadi penyimpangan peran dari aktor lainnya. Bentuk respon terhadap perubahan kondisi sosial ini merupakan upaya untuk PKL mempertahankan diri dan melanggengkan eksistensinya.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Adebayo, A. O. 2004. **Developing A Theory of Auditing Behavior in The Electronic Business Environment**. Dissertation, School of Business, Richmond, Virginia: Virginia Commonwealth University.
- Arendt, H. 1958. **The Human Condition**. Chicago: The University of Chicago Press.
- Broadbent, G. 1973. **Design in Architecture: Architecture and The Human Science**. London: John Walley and Sons Inc.
- Centeno, M. A. & Portes, A. 2003. **The Informal Economy Shadow of The State**. Montevideo: Princeton University Press.
- Kaplan, C. & Simon, H. 1995. **Does Meta-space Theory Explain Insight**. Proceeding of The Seventeenth Annual Conference of Cognitive Science Society. New Jersey.
- Creswell, J.W. 1998. **Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Tradition**. Thousand Oaks California: Sage Publication Inc.
- De Certeau, M. 1984. **Practice of Everyday Life**. Berkeley: University of California Press.
- Emzir. 2010. **Metodologi Penelitian Pendidikan: Kuantitatif dan Kualitatif**. Yogyakarta: Rajawali Press.

- Muhajir, N. 2002. **Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi IV**. Yogyakarta: Rajawali Press.
- Hainsworth, Geoffrey B. 2000. **Globalization and the Asian economic crisis: Indigenous responses, coping strategies, and governance reform in Southeast Asia**. Institute of Asian Research, University of British Columbia
- Harjoko, Triatno Yudo & Adianto, Joko. 2011. **Space Topology: Case Study of Kaki lima in the Market of Kebayoran Lama, Jakarta**
- Harjoko, Triatno Yudo dkk. 2012. **Kontestasi Ruang dan Meta-space dari Para Aktor Operator Transport Publik**. Depok: DRPM UI.
- Hart, Keith. 1972. **Informal income opportunity and urban employment in Ghana**. *Journal of Modern African Studies*.
- Heidegger, Martin. 1971. **Poetry, Language Thought**. New York: Harper and Row.
- M. Castell & A. Portes. 1989. **The Informal Economy. Studies in Advance and Less Develop Country**. Baltimore Maryland: John Hopkin University Press
- Mc. Gee, T.C. & Yeung, Y.M. 1977. **Hawkers in Southeast Asian Cities, Planning for The Bazaar Economy**. Ottawa. IDRC. p.36-37
- Mujiarjo. 2011. **Okupasi terhadap Ruang Publik Perkotaan, Studi Kasus PKL di Jalan Mahakam-Jalan Bulungan, Jakarta Selatan**. Jakarta
- Straus, A. & Corbin, J. 1990. **Basic of Qualitative Research: Grounded Theory Procedures and Techniques**. Newbury Park: Sage.
- Wolf II, David F & Dietrich, Jonathan Beskin Eric. 1995. **Does Meta-space Theory Explain Insight**. Proceeding of The Seventeenth Annual Conference